

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2013-2022

Nur Risma Novitasari[✉], Citra Mulya Sari²

^{1,2} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*

Abstrak

Mengukur dan menguji pengaruh parsial dan simultan jumlah tenaga kerja, pengangguran, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk dari tahun 2013 hingga 2022 merupakan target dari penelitian ini. Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif yang dikombinasikan dengan penelitian deskriptif. Data penelitian didasarkan pada data sekunder yang dapat diunduh dari website Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan hasil analisis IBM SPSS 23, ditentukan bahwa: (1) secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (2) jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan tetapi berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi; (3) pengangguran tidak berpengaruh signifikan tetapi berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi; serta (4) kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi berkorelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Variabel kemiskinan paling dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2013-2022 sebesar 87,278%. Nilai 94% dalam determinasi R Square dapat dikaitkan dengan variasi dari tiga variabel independen yang dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: *Jumlah Tenaga kerja, Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan ekonomi.*

Copyright (c) 2023 Nur Risma Novitasari

✉ Corresponding author :

Email Address : rismanovita293@gmail.com

PENDAHULUAN

Sistem otonomi daerah telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2001. Artinya, setiap daerah memiliki peran lebih dalam upaya menyediakan barang publik dan pembangunan ekonomi, hal ini sejalan dengan yang disampaikan Lubis (2014:188). Agar hal tersebut dapat terwujud, diperlukan metode pelaksanaan pembangunan oleh pemerintah, khususnya dalam membuat program yang berhubungan dengan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi daerah. Parameter penting untuk mengukur kapabilitas suatu perekonomian adalah pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam penilaian hasil pembangunan ekonomi dari tahun ke tahun yang dilakukan suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi di daerah merupakan sebuah proses jangka panjang untuk meningkatkan jumlah pendapatan per kapita daerah. Menurut pendapat Imanto, *dkk* (2020:120), fenomena pertumbuhan ekonomi terjadi apabila total output barang serta jasa terjadi kenaikan dari periode semula. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan berakibat pada pengurangan jumlah pengangguran serta mengatasi masalah kemiskinan, hal ini dapat diwujudkan dengan menciptakan lapangan pekerjaan sehingga menambah angka

kesempatan kerja juga persebaran pendapatan sektoral dan perkapita yang merata untuk menyelesaikan persoalan ketimpangan pendapatan, hal tersebut sejalan dengan pemikiran Prayitno dan Yustie (2020:47). Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi didefinisikan menjadi peningkatan volume output secara fisik barang serta jasa pada periode tertentu.

Berdasarkan jurnal yang telah ditulis Yuniarti, *dkk* (2020:171) terdapat lima komponen yang mengakibatkan naik turunnya pertumbuhan ekonomi antara lain, : (1) Menurut BPS, TPAK dijabarkan sebagai rasio total angkatan kerja beserta jumlah penduduk berusia ≥ 10 tahun dalam bentuk persentase; (2) Indeks pembangunan manusia adalah alat ukur yang menggambarkan keberhasilan dalam usaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat; (3) Tingkat pengangguran dijelaskan sebagai perbandingan jumlah *unemployment* terhadap jumlah angkatan kerja dalam bentuk persentase; (4) Tingkat kemiskinan dapat diartikan sebagai jumlah masyarakat yang tergolong dalam kategori miskin dalam bentuk persentase; (5) Ketimpangan pendapatan dijabarkan sebagai variasi pendapatan penduduk sehingga terjadi selisih penghasilan yang kontras.

Ekonomi memandang sebuah pembangunan sebagai target utama pada negara berkembang. Pembangunan dalam segala aspek erat kaitannya dengan keterlibatan sumber daya manusia (tenaga kerja) yang menjadi salah satu unsur pelaku pembangunan, maka dari itu total masyarakat pada suatu wilayah merupakan komponen utama pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS dalam Dumais, 2022:51) tenaga kerja dijelaskan sebagai tiap-tiap penduduk usia lebih dari 15 tahun serta mampu bekerja demi memproduksi barang maupun jasa yang bertujuan untuk mencukupi keperluan masyarakat. Tenaga kerja sebagai pelopor kegiatan ekonomi yang memiliki keterampilan serta pengetahuan guna meningkatkan kegiatan produksi, distribusi, serta proses produksi lainnya. Menurut Lubis (2014:188) para ahli ekonomi sepakat bahwa mutu dari input tenaga kerja terdiri dari pengetahuan, keterampilan, serta kedisiplinan merupakan modal krusial dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Widayati, *dkk* (2019:184) naik turunnya angka tenaga kerja pada sektor perekonomian dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Kondisi tersebut selaras dengan penelitian Ardyan dan Mulyo (2012 dalam Lubis, 2014:188) yang menghasilkan bahwa terjadi korelasi positif aspek tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Apabila penambahan jumlah penduduk tiap tahunnya semakin besar, maka akan meningkatkan jumlah pencari kerja. Namun, apabila para pencari kerja tidak dapat memperoleh pekerjaan, akibatnya mereka akan mengalami kondisi yang disebut sebagai pengangguran. Hal ini juga disampaikan Novriansyah (2018:60) bahwa, pengangguran dapat disebabkan oleh tingginya jumlah angkatan kerja yang melebihi penambahan tingkat lapangan kerja. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS dalam Septiatin, *dkk*, 2016:54) pengangguran merupakan istilah bagi orang berusia 15 sampai 64 tahun namun tidak bekerja, mencari pekerjaan, melakukan pekerjaan dua hari dalam seminggu, maupun seseorang yang mencoba memperoleh pekerjaan. Menurut pendapat Hartati (2020) tiap penduduk yang tidak bekerja tergolong miskin, akan tetapi orang yang melakukan pekerjaan purna waktu merupakan orang kaya, hal tersebut terjadi karena kadang kala seseorang yang bekerja di wilayah perkotaan yang secara sukarela enggan bekerja dengan maksud mengejar peluang kerja yang lebih baik dan sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Prameshti (2012 dalam Prameshti & Cahyono, 2013 dalam Septiatin, 2016:51) menyebutkan bahwa pengangguran memiliki korelasi negatif dengan variabel pertumbuhan ekonomi, maknanya apabila pengangguran tinggi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun. Jika pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat, diharapkan akan menurunkan jumlah pengangguran yang harus diikuti dengan kenaikan upah yang mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat kemiskinan (Novriansyah, 2018:60). Kemiskinan tidak dimaknai sebagai ketidakmampuan ekonomi saja, tetapi juga ketidakberhasilan pemenuhan hak dasar dalam menjalani kehidupan yang layak. Menurut Dumais (2022:52) kemiskinan digambarkan sebagai kondisi seseorang yang tidak mampu menghidupi dirinya sendiri setara dengan taraf hidup golongannya serta tidak cakap dalam mendayagunakan tenaga, mental, serta fisiknya. Kemiskinan dapat menimbulkan banyak dampak negatif, selain mengakibatkan perkara sosial, kemiskinan pun dapat menjadi aspek yang mempengaruhi naik turunnya pembangunan ekonomi suatu wilayah. Menurut Novriansyah (2018:60) tingginya kemiskinan akan mengakibatkan peningkatan pengeluaran untuk biaya pembangunan ekonomi, sehingga akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Indikator kemiskinan yang kebanyakan digunakan dalam melihat masalah kemiskinan pada suatu wilayah merupakan insiden kemiskinan. Menurut Imanto, *dkk* (2020:123) insiden kemiskinan merupakan kadar penduduk berpenghasilan di bawah harga pemenuhan kebutuhan dasar.

Upaya penanggulangan kemiskinan merupakan upaya kolaborasi masyarakat, pemerintah, serta swasta. Pemerintah daerah pada kabupaten/kota berperan dalam perencanaan serta manifestasi program dan kebijakan, sementara itu peran masyarakat adalah meningkatkan kesadaran guna meningkatkan kualitas maupun produktivitasnya (Prayitno & Yustie, 2020:47). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hermanto dan Dwi (2008 dalam Imanto, *dkk*, 2020:125) berpendapat bahwa, saat perekonomian suatu daerah mengalami perkembangan, maka akan lebih banyak anggaran untuk dibelanjakan serta alokasi pendapatan yang lebih baik, sehingga kemiskinan berkurang. Sesuai dengan penjelasan Kuznet (1955 dalam Imanto, *dkk*, 2020:125) pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan erat kaitannya karena pada tahap awal teknik pembangunan, angka kemiskinan cenderung mengalami kenaikan, namun menjelang akhir pembangunan, total penduduk miskin semakin berkurang.

Menurut data BPS, Kabupaten Nganjuk dalam periode 2013-2022 mengalami kenaikan dan penurunan pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif, serta penurunan jumlah kemiskinan, akan tetapi persentase tingkat pengangguran terbuka selama beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Oleh sebab itu, merujuk pada latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul "Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2013-2022" guna menganalisis ada tidaknya korelasi dari variabel jumlah tenaga kerja, pengangguran, dan kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi, baik secara simultan maupun parsial. Merujuk dari judul tersebut, dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian di bawah ini:

1. Ada korelasi antara jumlah tenaga kerja, pengangguran, dan kemiskinan secara simultan dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2013-2022.
2. Ada korelasi jumlah tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2013-2022.

3. Ada korelasi pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2013-2022.

Ada korelasi kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2013-2022.

KAJIAN PUSTAKA

Jumlah Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS dalam Dumais, 2022:51) tenaga kerja dijelaskan sebagai tiap-tiap penduduk usia lebih dari 15 tahun serta mampu bekerja demi memproduksi barang maupun jasa yang bertujuan untuk mencukupi keperluan masyarakat. Widayati, *dkk* (2019:185) menyebutkan bahwa Kurangnya lapangan pekerjaan di Indonesia terjadi karena terdapat permasalahan sosial, keterbelakangan, dan kompetensi angkatan kerja yang terlihat dari kapabilitas serta riwayat pendidikan. Apabila penambahan jumlah penduduk tiap tahunnya semakin besar, maka akan meningkatkan jumlah pencari kerja. Namun, apabila para pencari kerja tidak dapat memperoleh pekerjaan, akibatnya mereka akan mengalami kondisi yang disebut sebagai pengangguran.

Pengangguran

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS dalam Septiatin, *dkk*, 2016:54) pengangguran merupakan istilah bagi orang berusia 15 sampai 64 tahun namun tidak bekerja, mencari pekerjaan, melakukan pekerjaan dua hari dalam seminggu, maupun seseorang yang mencoba memperoleh pekerjaan. Adapun berdasarkan pedoman penelitian Septiatin, *dkk* (2016:54) metode perhitungan tingkat pengangguran dapat diterapkan dengan cara menjumlah rasio jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dikalikan 100% seperti bentuk di bawah ini:

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah pengangguran}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Kemiskinan

Menurut Dumais (2022:52) kemiskinan digambarkan sebagai kondisi seseorang yang tidak mampu menghidupi dirinya sendiri setara dengan taraf hidup golongannya serta tidak cakap dalam mendayagunakan tenaga, mental, serta fisiknya. Imanto, *dkk* (2020:123) mendeklarasikan bahwa, elemen yang mengakibatkan kemiskinan antara lain, rendahnya tingkat pendidikan, malas, rendahnya kesempatan kerja, serta modal yang tidak memadai.

Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2020 dalam Bawuno, 2015:246) menyampaikan bahwa, pertumbuhan ekonomi didefinisikan menjadi peningkatan volume output secara fisik barang serta jasa pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi untuk lingkup nasional diukur dari tingkat kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB/GNP). Parameter kesuksesan pembangunan ekonomi di daerah dapat diketahui melalui beberapa indikator sederhana, seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Dumais, *dkk*, 2022:50). Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjumlah seluruh kategori barang serta jasa yang didapatkan dari kegiatan perekonomian wilayah tersebut dalam periode tertentu. Lebih lanjut Dumais, *dkk*, juga menambahkan bahwa, perhitungan PDRB dalam hal ini dilakukan atas dasar harga berlaku (ADHB). Adapun perhitungan yang dapat dilakukan untuk mengetahui pertambahan PDB

(per kapita) dari tahun ke tahun menurut Novriansyah (2018:62) serta telah mengalami modifikasi penulisan lambang oleh penulis adalah sebagai berikut:

$$PDRB_t = \frac{PDRB_n - PDRB_{n-1}}{PDRB_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana $PDRB_t$ adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, $PDRB_n$ adalah PDRB tahun ke- n , serta $PDRB_{n-1}$ adalah PDRB tahun sebelumnya.

METODOLOGI

Peneliti akan menerapkan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan maksud untuk mengukur dan menganalisis ada tidaknya korelasi antara jumlah tenaga kerja (X_1), pengangguran (X_2), dan kemiskinan (X_3) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) dengan bantuan *software* IBM SPSS versi 23. Data-data yang dipergunakan ialah data sekunder yang tergolong *time series* (data deret waktu) yang diambil dari tahun 2013-2022 di wilayah Kabupaten Nganjuk berlandaskan data yang diunduh dari laman <https://nganjukkab.bps.go.id/> yang meupakan *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk Adapun data yang diambil antara lain: data jumlah tenaga kerja (X_1), pengangguran (X_2), dan kemiskinan (X_3), serta pertumbuhan ekonomi (Y). Adapun seluruh data yang diambil dari tahun 2013-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dipergunakan untuk mengkaji data dengan memaparkan data yang telah dikumpulkan. Uji tersebut dipergunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dengan membandingkan nilai mean dengan standar deviasi. Apabila standar deviasi kurang dari mean, maka dapat disimpulkan bahwa nilai persebaran data suatu variabel dikatakan merata.

Adapun uji statistik deskriptif pada penelitian ini tersaji dalam tabel seperti berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | Descriptive Statistics | | | | |
|---------------------|------------------------|---------|---------|-----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| jumlah_tenaga_kerja | 9 | 487899 | 550213 | 522273.78 | 19283.520 |
| a | | | | | |
| pengangguran | 9 | 2.10 | 4.98 | 3.8189 | 1.06369 |
| kemiskinan | 10 | 10.70 | 13.60 | 12.1180 | .86320 |
| pertumbuhan_ekonomi | 10 | -4.49 | 10.47 | 7.3510 | 4.52443 |
| Valid N (listwise) | 9 | | | | |

Sumber: Output data penelitian dengan IBM SPSS versi 23

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijabarkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel jumlah tenaga kerja (X_1) dengan mean bernilai 522273,78 serta standar deviasi 19283,520. Dapat diartikan bahwa, mean > standar deviasi, penyimpangan datanya rendah, artinya penyebaran nilainya merata.
- b. Variabel pengangguran (X_2) dengan mean bernilai 3,8189 serta standar deviasi 1,06369. Dapat diartikan bahwa, mean > standar deviasi, penyimpangan datanya rendah, artinya penyebaran nilainya merata.
- c. Variabel kemiskinan (X_3) dengan mean bernilai 10,70 serta standar deviasi 0,86320. Dapat diartikan bahwa, mean > standar deviasi, penyimpangan datanya rendah, artinya penyebaran nilainya merata.
- d. Variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dengan mean bernilai 7.3510 serta standar deviasi 4.52443. Dapat diartikan bahwa, mean > standar deviasi, penyimpangan datanya rendah, artinya penyebaran nilainya merata.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipergunakan sebagai metode dalam menguji fenomena korelasi linear (kausal) yang sempurna pada variabel independen pada model regresi yang digunakan. Ketika skor *Tolerance* melebihi nilai 0,1 serta skor VIF di bawah 10, maknanya tidak terdapat multikolinearitas. Di bawah ini disajikan hasil uji autokorelasi SPSS:

Adapun uji multikolinearitas pada penelitian ini tersaji dalam tabel seperti berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Collinearity Statistics | | Kesimpulan |
|---------------------|-------------------------|-------|---------------------------------|
| | Tolerance | VIF | |
| Jumlah tenaga kerja | .863 | 1.159 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Pengangguran | .981 | 1.019 | |
| Kemiskinan | .856 | 1.169 | |

Sumber: Output data penelitian dengan IBM SPSS versi 23

Nilai *tolerance* dari variabel-variabel bebas tersebut menunjukkan skor yang melampaui 0,10 serta nilai VIF dibawah 10. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang dipergunakan tidak terdapat hubungan multikolinearitas.

3. Uji Regresi Linear Berganda

a. Model Regresi

Uji ini dipergunakan untuk menganalisis korelasi yang terjadi pada jumlah tenaga kerja (X_1), pengangguran (X_2), serta kemiskinan (X_3) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) dan seberapa besar pengaruhnya. Guna menganalisis nilai dari koefisien serta konstanta regresi tiap variabel, maka dapat dilihat berdasarkan kolom *Unstandardized B* pada tabel *Coefficients^a*.

Adapun model dari analisis Regresi linear berganda penelitian ini digambarkan menggunakan rumus seperti berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan ekonomi

- β_0 = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi masing-masing variabel
- X_1 = Jumlah tenaga kerja
- X_2 = Pengangguran
- X_3 = Kemiskinan
- e = error

Adapun uji analisis regresi linear berganda pada penelitian ini tersaji dalam tabel seperti berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 73533.316 | 21027.259 | | 3.497 | .017 |
| | jumlah_tenaga_kerja | .019 | .032 | .072 | .613 | .566 |
| | Pengangguran | 687.020 | 539.127 | .141 | 1.274 | .259 |
| | Kemiskinan | -5187.970 | 671.690 | -.912 | -7.724 | .001 |

a. Dependent Variable: pertumbuhan_ekonomi

Sumber: Output data penelitian dengan IBM SPSS versi 23

Merujuk tabel *Coefficients^a* tersebut, diperoleh model regresi linear berganda seperti yang tercantum berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 73533,316 + 0,019 X_1 + 687,020 X_2 - 5187,970 X_3 + e$$

Merujuk pada hasil output regresi linear berganda yang diperoleh dengan IBM SPSS versi 23.00, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) a atau konstanta (*constant*) dari hasil regresi tersebut sebesar 73533,316. Artinya, apabila variabel jumlah tenaga kerja, kemiskinan, dan pengangguran bernilai konstan, sehingga variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami penambahan sebesar 73533,316.
- 2) β_1 merupakan koefisien regresi dari variabel jumlah tenaga kerja (X_1) yang bernilai 0,019. Maknanya, apabila jumlah tenaga kerja (X_1) bertambah satu orang, sedangkan variabel kemiskinan dan pengangguran diasumsikan tetap ($X_2=0$ dan $X_3=0$), maka variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dapat meningkat sebesar 0,019, begitu sebaliknya.
- 3) β_2 merupakan koefisien regresi dari variabel pengangguran (X_2) yang bernilai 687,020. Maknanya, apabila persentase pengangguran (X_2) bertambah 1%, sedangkan variabel jumlah tenaga kerja dan kemiskinan diasumsikan tetap ($X_1=0$ dan $X_3=0$), sehingga variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dapat meningkat sebesar 687,020.

- 4) β_3 merupakan koefisien regresi dari variabel kemiskinan (X_2) yang bernilai $-5187,970$. Maknanya, apabila kemiskinan (X_2) bertambah satu orang, sedangkan variabel jumlah tenaga kerja dan pengangguran diasumsikan tetap ($X_1=0$ dan $X_3=0$), sehingga variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dapat berkurang (koefisien bernilai negatif) sebesar $-5187,970$, begitu sebaliknya.

b. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi atau *R Squared* (R^2) atau dipergunakan sebagai alat untuk menilai seberapa kuat kemampuan seluruh variabel independen yang dipergunakan dapat menggambarkan varians dari variabel independen. Skor *R square* dapat diketahui melalui tabel *Model Summary* yang berkisar antara 0-1.

Adapun uji determinasi *R Squared* (R^2) pada penelitian ini tersaji dalam tabel seperti berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .970 ^a | .940 | .905 | 1606.59128 |

Sumber: Output data penelitian dengan IBM SPSS versi 23

Angka *R Square* (R^2) atau dengan kata lain koefisien determinasi berdasarkan tabel *Model* tersebut adalah 0,940. Maknanya, variasi variabel jumlah tenaga kerja (X_1), pengangguran (X_2), dan kemiskinan (X_3) dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi senilai 94%, sisanya senilai 6% (100% - 94%) diakibatkan atas variabel independen lain selain variabel independen yang diteliti.

c. Uji Hipotesis

1) Uji Simultan

Uji F (simultan) dipergunakan sebagai alat untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi variabel independen secara simultan dengan variabel dependen. Penggunaan uji F akan dimanfaatkan untuk menganalisis korelasi secara bersama-sama variabel jumlah tenaga kerja, pengangguran, dan kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2013-2022.

Adapun uji simultan pada penelitian ini tersaji dalam tabel seperti berikut:

Tabel 5. Hasil Uji F (Simultan)

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|----------------|----|--------------|--------------|-------------------|-------------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F_{hitung} | Sig. | F_{tabel} |
| 1 Regression | 203411081.216 | 3 | 67803693.739 | 26.269 | .002 ^b | 4,82 |
| Residual | 12905677.644 | 5 | 2581135.529 | | | |
| Total | 216316758.860 | 8 | | | | |

- a. Dependent Variable: pertumbuhan_ekonomi
- b. Predictors: (Constant), kemiskinan, pengangguran, jumlah_tenaga_kerja

Sumber: Output data penelitian dengan IBM SPSS versi 23

Skor signifikansi tabel *Anova*^a bernilai $0,002 < 0,05$ dan $F_{hitung} 26.269 > 4,82 F_{tabel}$. Maknanya, jumlah tenaga kerja, pengangguran, serta kemiskinan memiliki pengaruh signifikan serta berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2013-2022 secara simultan.

2) Uji Parsial

Uji t bertujuan untuk menganalisis korelasi parsial variabel X dengan variabel Y. Penggunaan uji parsial ditujukan untuk menggambarkan korelasi jumlah tenaga kerja, pengangguran, dan kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2013-2022.

Adapun uji parsial pada penelitian ini tersaji dalam tabel seperti berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t (Parsial) Berdasarkan Tabel Coefficient

| Variabel | t_{hitung} | t_{tabel} | Sig. | Hubungan dengan Pertumbuhan Ekonomi |
|---------------------|--------------|-------------|------|---|
| Jumlah tenaga kerja | .613 | 2.306 | .566 | Tidak berpengaruh dan berhubungan negatif |
| Pengangguran | 1.274 | | .259 | Tidak berpengaruh dan berhubungan positif |
| Kemiskinan | -7.724 | | .001 | Berpengaruh dan berhubungan negatif |

Sumber: Output data penelitian dengan IBM SPSS versi 23

Berdasarkan uji hipotesis di atas, dapat diperoleh hasil signifikansi dari tiap-tiap variabel sebagai berikut:

- Skor signifikansi jumlah tenaga kerja (X_1) senilai $0,566 > 0,05$ serta $t_{hitung} 0,613 < 2,306 t_{tabel}$. Maknanya, jumlah tenaga kerja berhubungan positif, akan tetapi tidak berpengaruh secara signifikan dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2013-2022. Koefisien regresi dari variabel jumlah tenaga kerja menunjukkan arah positif. Artinya, apabila variabel jumlah tenaga kerja bertambah, akibatnya pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan pula, begitu sebaliknya.
- Skor signifikansi variabel pengangguran senilai $0,259 > 0,05$ serta $t_{hitung} 1.274 < 2.306 t_{tabel}$. Artinya, pengangguran berhubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2013-2022. Koefisien regresi variabel pengangguran menunjukkan arah positif. Artinya, apabila variabel pengangguran meningkat, akibatnya pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan pula, begitu pun sebaliknya.
- Skor signifikansi variabel kemiskinan senilai $0,001 < 0,05$ serta $t_{hitung} 7.724 > 2.306 t_{tabel}$ (nilai negatif diabaikan, karena menunjukkan arah hubungan). Artinya, kemiskinan berhubungan negatif serta berpengaruh signifikan dengan pertumbuhan

ekonomi di Kabupaten Nganjuk tahun 2013-2022. Koefisien regresi dari variabel kemiskinan menunjukkan arah negatif. Artinya, apabila variabel kemiskinan meningkat, sebaliknya pertumbuhan ekonomi akan menurun, begitu pula sebaliknya.

d. Nilai Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif merupakan nilai sumbangan variabel X terhadap variabel Y pada analisis regresi. Perhitungan dari sumbangan efektif bagi keseluruhan variabel X sama dengan total angka pada koefisien determinasi atau *R square* (R^2).

Adapun perhitungan sumbangan efektif pada penelitian ini tersaji dalam tabel seperti berikut:

Tabel 7. Hasil Penghitungan Sumbangan Efektif (SE)

| Variabel | Jumlah Tenaga Kerja | Pengangguran | Kemiskinan |
|--|---------------------|--------------|------------|
| Koefisien regresi (β_x) | 0,072 | 0,141 | -0,912 |
| Koefisien korelasi (r_{xy}) | 0,420 | 0,265 | -0,957 |
| $SE(X)\% = \beta_x \times r_{xy} \times 100\%$ | 3,024% | 3,737% | 87,278% |

Sumber: Output data penelitian dengan IBM SPSS versi 23

Atas dasar hasil perhitungan dari sumbangan efektif tersebut, disimpulkan variabel independen yang mendominasi pertumbuhan ekonomi (Y) di Kabupaten Nganjuk tahun 2013-2022 adalah variabel kemiskinan (X_2) sebesar 87,278%

4. Uji Asumsi Klasik Residual

Penggunaan uji asumsi klasik ditujukan untuk menguji heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas.

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan dengan mempergunakan uji *Glejser*. Caranya dengan membandingkan nilai signifikansi pada tabel *Coefficients^a*. Apabila skor signifikansi lebih tinggi dari 5%, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas atau terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas.

Adapun uji heteroskedastisitas pada penelitian ini tersaji dalam tabel seperti berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Sig. | Kesimpulan |
|---------------------|-------|-----------------------------------|
| Jumlah_tenaga_kerja | 0,456 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Pengangguran | 0,587 | |
| Kemiskinan | 0,933 | |

Sumber: Output data penelitian dengan IBM SPSS versi 23

Perhitungan signifikansi dari variabel independen lebih tinggi dari α (0,05). Sehingga, berdasarkan model regresi yang diterapkan, disimpulkan bahwa data bersifat homoskedastisitas atau terbebas dari heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipergunakan untuk menganalisis korelasi kesalahan pengganggu suatu periode tertentu terhadap periode sebelumnya yang terdapat dalam model regresi linear. Oleh sebab itu, dipergunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Apabila hasil regresi pada residual LAG memiliki skor signifikansi lebih tinggi dari 0,05, oleh sebab itu dapat diartikan bahwa data terbebas dari autokorelasi.

Adapun uji autokorelasi pada penelitian ini tersaji dalam tabel seperti berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

| | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -5210.466 | 61983.040 | | -.084 | .941 |
| | jumlah_tenaga_kerja | .013 | .078 | .155 | .172 | .879 |
| | pengangguran | 146.740 | 1009.283 | .119 | .145 | .898 |
| | kemiskinan | -180.690 | 2266.173 | -.106 | -.080 | .944 |
| | LAG | -.583 | 1.038 | -.579 | -.561 | .631 |

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Output data penelitian dengan IBM SPSS versi 23

Berdasarkan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, skor signifikansi LAG senilai 0,631. Artinya hasil regresi pada residual LAG memiliki skor signifikansi melampaui 0,05. Sehingga, disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul termasuk dalam data dengan distribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan metode statistik dapat diketahui dengan cara *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat pada skor *Asymp. Sig. (2-tailed)*.

Adapun uji normalitas pada penelitian ini tersaji dalam tabel seperti berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

| Asymp. Sig. (2 tailed) | Kesimpulan |
|------------------------|---------------------------|
| .167 ^c | Data berdistribusi normal |

Sumber: Output data penelitian dengan IBM SPSS versi 23

Uji normalitas yang diperoleh pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada bagian *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,167. Maknanya, karena angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih tinggi dari α (0,05), oleh karena itu diputuskan bahwa data penelitian memiliki distribusi yang normal.

1. *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kemiskinan, serta Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2013-2022*

Jumlah tenaga kerja, kemiskinan, serta pengangguran di Kabupaten Nganjuk Tahun 2013-2022 bersama-sama berpengaruh signifikan serta korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk hanya dialami oleh sebagian masyarakat, karena peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan penurunan jumlah pengangguran. Meskipun banyak perusahaan didirikan, akan tetapi kenyataannya pengangguran terus bertambah karena industri padat modal menjadi faktor utama penyebab pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nganjuk yang lebih banyak memanfaatkan teknologi dan mesin daripada tenaga kerja manusia. Apabila pengangguran semakin bertambah, hal ini justru akan berakibat pada peningkatan tingkat kemiskinan di Kabupaten Nganjuk. Ketika tingkat kemiskinan suatu daerah tinggi, hal ini akan menyebabkan peningkatan anggaran yang harus dikeluarkan pemerintah guna melakukan pembangunan ekonomi.

2. *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2013-2022*

Dalam penelitian yang telah dilakukan, diketahui tidak ada pengaruh signifikan serta ada korelasi positif pada jumlah tenaga kerja dengan variabel pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2012-2013. Temuan ini selaras dengan penelitian Dumais (2022:57) bahwa, tenaga kerja memiliki korelasi positif namun tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Utara tahun 2006-2020. Korelasi positif hubungan jumlah tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi ini didukung oleh hasil temuan dari Bawuno (2015:253) dengan hasil tenaga kerja memiliki korelasi positif melainkan tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Manado. Maka dari itu disimpulkan, apabila jumlah tenaga kerja mengalami penambahan, akibatnya akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi itu sendiri, namun hal ini justru mengakibatkan adanya penambahan jumlah pengangguran. Hal tersebut dapat terjadi ketika tenaga kerja Kabupaten Nganjuk bukanlah penduduk asli Kabupaten Nganjuk, akan tetapi dari luar daerah. Sehingga hal tersebut tidak dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan signifikan karena tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk masih belum cakap dalam berkontribusi pertumbuhan ekonomi secara maksimal, hal ini sesuai dengan yang diutarakan Bawuno (2015:253). Tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk rata-rata masih memiliki tingkat pendidikan serta keterampilan yang belum memadai karena bekerja pada bidang yang kurang sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki.

3. *Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2013-2022*

Dari hasil uji parsial diketahui tidak terdapat pengaruh signifikan serta memiliki korelasi positif pada pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nganjuk tahun 2012-2013. Artinya, apabila jumlah pengangguran bertambah, akibatnya pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Hal ini didukung dengan penemuan Widayati, dkk (2019:182) yang menyatakan, tidak ada pengaruh signifikan antara angka pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang tahun 1996-2017. Ketika pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk terus mengalami peningkatan, maka akan berakibat pada peningkatan jumlah permintaan terhadap barang maupun jasa yang akan berakibat pada terbukanya peluang kerja baru di Kabupaten Nganjuk. Akan tetapi, dikarenakan pengangguran yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan

pengangguran terbuka, maka peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menimbulkan hubungan searah, yaitu peningkatan terhadap pengangguran. Menurut Septiatin, dkk (2016:62) hal tersebut dapat dijelaskan karena kenaikan pertumbuhan ekonomi hanya dirasakan sebagian masyarakat karena penyebaran pertumbuhan ekonomi yang tidak merata bisa terjadi apabila tidak diimbangi dengan penurunan jumlah pengangguran. Artinya, kenaikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk akan mengakibatkan peningkatan angka pengangguran. Alasan lain yang dapat menimbulkan fenomena tersebut diungkapkan oleh Septiatin, dkk (2016:62) yang menjelaskan hal ini dapat terjadi apabila pertumbuhan ekonomi tersebut ditandai dengan penambahan tingkat kesempatan kerja akibat banyak berdirinya perusahaan, akan tetapi jumlah pengangguran terus bertambah. Naiknya tingkat pengangguran dapat diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh banyaknya industri padat modal mengandalkan teknologi mesin daripada tenaga manusia. Oleh karena itu, agar dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Nganjuk, salah satu kebijakan yang dapat diupayakan pemerintah adalah menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan keahlian melalui Balai Latihan Kerja (BLK), sehingga pengangguran tidak terus meningkat, hal ini sejalan dengan pernyataan Dumais (2022).

4. *Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2013-2022*

Kemiskinan memiliki pengaruh signifikan serta terdapat korelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2012-2013. Pada variabel kemiskinan menjadi variabel yang paling mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk. Sejalan dengan penelitian Imanto, dkk (2020:123) yang menyebutkan bahwa kemiskinan adalah faktor penentu yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap pertumbuhan ekonomi daripada variabel lainnya. Penelitian lainnya juga dilakukan Prayitno dan Yustie (2020:52) yang menghasilkan bahwa terdapat korelasi negatif serta signifikan antara kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi. Novriansyah (2018) juga melaksanakan penelitian sejenis yang dapat mendorong hasil yang diperoleh, bahwa dalam variabel kemiskinan terdapat pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo. Masalah kemiskinan di Kabupaten Nganjuk akhirnya akan mengakibatkan naik turunnya pertumbuhan ekonomi, khususnya pada bidang sosial. Ketika tingkat kemiskinan suatu daerah tinggi, hal ini akan menyebabkan peningkatan anggaran yang harus dikeluarkan pemerintah guna melaksanakan pembangunan ekonomi. Dalam mengatasi masalah kemiskinan memang bukan perkara mudah, akan tetapi peningkatan kesejahteraan suatu daerah merupakan hal yang lebih baik dilakukan pemerintah dengan mengutamakan masyarakat yang lebih membutuhkan dengan cara pemberian berbagai program bantuan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini merupakan cara efektif untuk memperbaiki masalah pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Dumais, 2022).

SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan dengan bantuan analisis menggunakan IBM SPSS 23, diperoleh kesimpulan bahwa: Jumlah tenaga kerja, kemiskinan, dan pengangguran secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan serta terjadi korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2013-2022. Secara parsial, variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan serta terjadi korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2013-2022. Variabel pengangguran secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan serta terjadi

korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2013-2022. Variabel kemiskinan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan serta terjadi korelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2013-2022. Variabel kemiskinan merupakan variabel paling unggul dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 2013-2022. Dengan adanya penelitian yang peneliti lakukan, diharapkan artikel yang telah dibuat dapat dijadikan pedoman saat melakukan penelitian yang akan datang dengan topik yang linear. Mengacu pada hasil yang telah didapatkan pada penelitian ini, untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel bebas agar penelitian yang akan dilakukan lebih berkembang.

Referensi :

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. <https://nganjukkab.bps.go.id/>.
- Bawuno, E. E., Kalangi, J. B., & Sumual, J. (2015). Pengaruh Investasi Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado (Studi Pada Kota Manado Tahun 2003-2012). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/9498/9073>.
- Cahyono, E., & Adzim, A. (2019). Pengaruh Penerimaan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2015-2019. *Journal of Public Power*, 3(1), 38-50. <http://ejournal.undar.ac.id/index.php/jpp/article/view/220>.
- Dumais, J. D., Rotinsulu, T. O., & Walewangko, E. N. (2022). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 49-60. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/42450>.
- Hartati, N. (2020). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2010-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01), 92-119. <https://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/jespb/article/download/86/34>.
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118-139. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/alinqaq/article/view/636>.
- Lubis, C. A. B. E. (2014). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Pekerja dan Pengeluaran Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Economia*, 10(2), 187-193. <https://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/7544>.
- Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59-73. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gdrev/article/viewFile/115/112>.
- Prayitno, B., & Yustie, R. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, IPM dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota di Jawa Timur Tahun 2014-2018. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 16(1), 47-53. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/equilibrium/article/download/825/pdf>.
- Septiatin, A. A., Mawardi, M. M., & Rizki, M. A. K. (2016). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal On Islamic Economics*, 2(1), 50-65. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/download/1002/836>.
- Widayati, H. W., Laut, L. T., & Destiningsih, R. (2019). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(2), 182-194. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/515>.
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(3), 169-176. <https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/SERAMBI/article/download/207/13>